

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan serta mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.

Pendidikan juga termasuk proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup. Karena pendidikan diyakini mutlak kebenarannya yang akan memberi arah atau landasan etis. Seperti proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara Bangsa dan Negara tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia

¹A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), h. 27.

(SDM) dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang memberikan kepada anggota masyarakatnya.²

Dalam peningkatan pendidikan, pemerintah mengadakan program wajib belajar menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No: 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang pada pasal 34 sebagai berikut:

1. Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, daerah, dan masyarakat.
4. Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Oleh karena itu pendidikan diperuntukkan kepada semua warga Indonesia tanpa terkecuali selama yang bersangkutan memiliki minat untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan.

²Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Anak Berbakat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,2002), h. 4.

Dalam lembaga pendidikan proses belajar mengajar menjadi hal yang patut dilakukan. Dan dalam proses belajar mengajar ini ada bidang umum dan bidang agama yang harus di pelajari. Pelajaran agama maupun umum sangatlah penting karena pelajaran umum bisa mengantarkan kita pada kemodersasian zaman dan IPTEK. Sedangkan pelajaran agama, khususnya agama islam dapat membentuk kepribadian yang berakhlak dan menimbulkan kecerdasan spiritual.

Pelajaran agama atau pendidikan agama islam adalah pendidikan mengenai bentuk keagamaan yang akan menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan agama islam diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan, baik di SD, SMP, SMA bahkan di SLB karena mengingat begitu pentingnya pendidikan agam islam.

Pendidikan agama islam yang diberikan pada lembaga pendidikan SLB berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak SLB tersebut.³

SLB merupakan salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, merupakan lembaga formal yang menyediakan pendidikan khusus bagi penderita ketunaan atau penyandang cacat. Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap anak yang menderita ketunaan. Intinya, sekolah seperti ini harus tetap didukung, termasuk pelajar yang bersekolah disana. Mereka punya impian dan bakat masing-masing. Pemerintah, masyarakat, dan

³<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-agustinafr-5760>

juga orangtua murid harus peduli dengan adanya sekolah semacam ini. Di sekolah SLB ada beberapa macam keunaan, yaitu : tuna rungu, tuna netra, tunagrahita, tuna daksa, tuna laras, dan autisme. Ini semua termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih, baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar.

Adapun penulis mengangkat tentang anak tunagrahita yang belajar di SLB. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu :

1. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah ataupun situasi.

2. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk dan membedakan yang benar dan yang salah. Namun, anak tunagrahita mampu memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.⁴

Adapun tunagrahita sendiri memiliki 3 klasifikasi, yaitu :

1. Tunagrahita Ringan IQ antara 68-52 masih dapat belajar menulis membaca dan berhitung sederhana

⁴Abd. Nashih Ulwan, *Pendidikan anak menurut islam pemeliharaan kesehatan jiwa anak*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 20-26.

2. Tunagrahita Sedang IQ antara 51-36 sukar di bawah 68-52 tapi masih bisa berpakaian makan dan minum sendiri
3. Tunagrahita Berat sering disebut idiot IQ antara 32-20, kategori ini memerlukan bantuan perawatan secara total.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar anak SLB Tunagrahita perlu didampingi oleh orang tua. Tapi tidak menuntut kemungkinan bahwa orang tua yang memiliki anak Tunagrahita terkadang malu dan enggan menyekolahkan. Bahkan anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap berbeda dengan anak normal, mereka dipandang tak berdaya dan perlu dikasihani. Tak hanya itu, dalam interaksi sosial pun mereka cenderung mendapat perlakuan diskriminatif. Sikap masyarakat yang demikian menyebabkan banyak keluarga yang ragu atau tidak mengizinkan anak mereka yang berkebutuhan khusus mengakses layanan pendidikan. padahal anak seperti itu harus disekolahkan untuk mengerti dunia luar dan dapat bergaul dengan yang lain.

Jadi arahan untuk orang tua yang mengerti akan tugasnya itu penting sekali tanpa memandang kondisi sang anak. Karena proses belajar mengajar perlu partisipasi orang tua, apalagi untuk anak Tunagrahita orang tua adalah pengasuh, pengarah, pendamping, dan pendidik utama.

Jika orang tua dan guru menjalin hubungan yang baik demi kemajuan sang anak maka sebuah kerjasama antara guru dan orang tua akan terwujud agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Ini akan terjadi ketika orang tua menyekolahkan anaknya dalam sebuah lembaga.

Hubungan yang baik dengan guru, para orang tua, siswa dan semua pihak yang terlibat senantiasa harmonis di sekolah maupun di luar sekolah.

Di sekolah misalnya proses belajar mengajar dalam pelajaran agama seperti materi shalat maka metodenya adalah dengan praktek tetapi dengan tuntunan dari guru kemudian diimplementasikan orang tua di rumah.

Karena pendidikan termasuk tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Seperti hadits riwayat Ibnu Majah :

وَأَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Didiklah anak-anak kalian dan perbaguslah sopan santun mereka".

Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan.

Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh

orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut harus dapat diwujudkan.⁵

Dengan melihat keadaan yang demikian, dirasa sangat penting sekali pendidikan untuk semua meskipun untuk anak yang berkebutuhan khusus (abnormal) dengan penyelenggaran di SLB (sekolah luar biasa). Dengan bantuan dari pemerintah, Guru serta para Orang tua peserta didik pasti semua dapat berjalan lancar dan sukses demi menciptakan bakat yang handal walaupun dari anak SLB Tunagrahita karena hubungan semua pihak yang terlibat akan menimbulkan dampak positif baik terhadap mental ataupun perkembangan ibadah, terutama kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul skripsinya “Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Peserta Didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik” dengan harapan dapat mencetak penerus Bangsa yang lebih baik dan patut dibanggakan.

⁵https://www.facebook.com/note.php?note_id=253793995892.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik ?
2. Bagaimanakah hasil dari kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik
2. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan masukan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil analisisnya dapat memberikan kontribusi

keilmuwan yang jelas mengenai kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik

- b. Bisa menjadi kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua dalam sebuah pendidikan, khususnya di SLB Tunagrahita
- c. Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit, tanpa mengurangi hasil dari riset pendidikan yang telah diimplementasikan maupun belum

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan maupun pemerhati pendidikan. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan maupun pemerhati pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan
- b. Memberi masukan bagi pengelola dan penyelenggara pendidikan khususnya di lingkungan pendidikan SLB Tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan

E. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain. Maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada

“Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik”.

Ada beberapa pendapat mengenai klasifikasi tunagrahita :

1. Effendi (2006:90) mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan tingkat intelegensinya⁶, sebagai berikut :

a. *Idiot* (IQ: 0-25)

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah dan membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

b. *Imbecil* (IQ: 25-50)

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. *Debil atau moron* (IQ: 50-75)

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

⁶ Mohommad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

2. AAMD (Hallahan dalam Wardani, 2008:6.6) sebagai berikut :
- a. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70-55
 - b. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55-40
 - c. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40-25
 - d. *Profound mental retardation* (tunagrahita sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah⁷

Dan untuk Tunagrahita yang dimaksud dan menjadi batasan dalam penelitian ini adalah Tunagrahita Sedang. Tunagrahita Sedang adalah anak yang terbelakang mental dan memiliki IQ antara 51-36 sukar dalam membaca dan menulis tapi masih bisa berpakaian makan dan minum sendiri.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variable dengan “operasi” atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau variable. Jadi definisi operasional menurut peneliti yaitu memberi batasan atau arti suatu variable dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

⁷ Igak Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul “Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”.

Agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, maka perlu penulis jelaskan definisi operasional dari penelitian ini:

1. Kerjasama Guru dan Orang tua

Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintahan dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan yang dimaksud penulis adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan orang tua.

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Kemampuan mempraktikkan shalat

Dalam islam, latihan rohani yang diperlukan manusia adalah ibadah. Semua ibadah dalam islam baik shalat, puasa, zakat, maupun haji bertujuan untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada tuhan dan bahkan merasa senantiasa dekat kepadanya. Keadaan senantiasa dekat kepada tuhan yang maha suci dapat

mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi kendala bagi hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang baik.⁸

Adapun shalat menurut bahasa arab berarti doa. Kemudian shalat yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat yang telah ditentukan. Mengingatnya betapa urgennya shalat di dalam ajaran agama islam dan shalat juga amalan pertama yang akan dipertanggung jawabkan.⁹

Ibadah shalat juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan merupakan ibadah utama dan mempunyai pahala yang besar bagi yang melaksanakannya.¹⁰

3. *Peserta didik Tunagrahita Sedang*

SLB adalah lembaga pendidikan formal tetapi sering dianggap sebelah mata. SLB juga salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, merupakan lembaga formal yang menyediakan pendidikan khusus bagi penderita ketunaan atau penyandang cacat. Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap anak yang menderita ketunaan. Hak mereka dalam memperoleh pendidikan telah dilindungi oleh UU seperti yang tercantum dalam pasal 32 ayat 1 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang menyatakan

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta : Bulan bintang, 1985), h. 31.

⁹ Labib MZ, *Kunci Ibadah Lengkap*, (Surabaya : Bintang Mulia, 2013), h. 37.

¹⁰ Abu Fatiah Al Adnani, *Kunci Ibadah Lengkap*, (Jakarta : Annur Press, 2005), h. 109.

pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan kecerdasan atau bakat istimewa.¹¹

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Karena anak Tunagrahita itu ada 3 klasifikasinya, maka penulis lebih mengkhususkan pada Tunagrahita Sedang. Tunagrahita Sedang adalah anak yang terbelakang mental dan memiliki IQ antara 51-36 sukar di bawah 68-52 sukar dalam membaca dan menulis tapi masih bisa berpakaian makan dan minum sendiri.

Berdasarkan definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud judul “Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Memprkatikkan Shalat Peserta Didik Tungrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”. Dengan tujuan menciptakan hubungan yang baik antara

¹¹Penerbit citra, UU RI No.20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, Bandung : 2003, h. 3.

guru dan orang tua dalam memajukan atau mengembangkan kemampuan anak baik di sekolah maupun di rumah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Pustaka terdiri dari, tinjauan umum tentang kerjasama guru dan orang tua, tinjauan umum tentang pendidikan agama islam (shalat), tinjauan umum tentang tunagrahita, dan uraian tentang kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

Bab tiga, Metode Penelitian terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat, paparan dan analisis data terdiri dari, data yang diperoleh dari penelitian yaitu wawancara dengan guru dan orang tua tentang kerjasama yang dilakukan, observasi pembelajaran guru pada peserta didik tunagrahita dan pembelajaran orang tua pada anak tunagrahita, dan dokumentasi pembelajaran di

sekolah dan di rumah. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Bab lima, Penutup terdiri dari, kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.